

**PERBANDINGAN KOMPETENSI IPA FISIKA SISWA ANTARA
PENERAPAN METODE *TEAM QUIZ* DENGAN *LEARNING
TOURNAMENT* DALAM PEMBELAJARAN KOOPERATIF
DI KELAS VIII SMPN 1 2X11 ENAM LINGKUNG**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

NILA PERMATA SARI UMAMI

01940/2008

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN FISIKA
JURUSAN FISIKA
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2012

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : **Perbandingan Kompetensi IPA Fisika Siswa Antara Penerapan Metode *Team Quiz* dengan *Learning Tournament* dalam Pembelajaran Kooperatif Di Kelas VIII SMPN 1 2X11 Enam Lingsung**

Nama : **Nila Permata Sari Umami**

NIM : **01940**

Program Studi : **Pendidikan Fisika**

Jurusan : **Fisika**

Fakultas : **Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam**

Padang, 26 Juli 2012

Disetujui oleh,

Pembimbing I



Dr. Hamdi, M.Si.

NIP.19651217 199203 1 003

Pembimbing II



Dr. Hj. Ratnawulan, M.Si.

NIP. 19690120 199303 2 002

PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Nama : Nila Permata Sari Umami
NIM : 01940
Program Studi : Pendidikan Fisika
Jurusan : Fisika
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

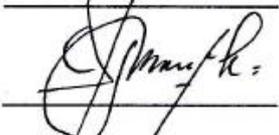
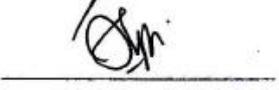
dengan judul

**Perbandingan Kompetensi IPA Fisika Siswa Antara Penerapan Metode
Team Quiz dengan *Learning Tournament* dalam Pembelajaran Kooperatif
Di Kelas VIII SMPN 1 2X11 Enam Lingsung**

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Fisika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Negeri Padang**

Padang, 26 Juli 2012

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Dr. Hamdi, M.Si.	
Sekretaris	: Dr. Hj. Ratnawulan, M.Si.	
Anggota	: Dra. Hj. Ermaniati Ramli	
Anggota	: Drs. Gusnedi, M.Si.	
Anggota	: Dra. Hidayati, M.Si.	

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, 26 Juli 2012

Yang menyatakan,



Nilia
Nila Permata Sari Umami

ABSTRAK

Nilia Permata Sari Umami : Perbandingan Kompetensi IPA Fisika Siswa Antara Penerapan Metode *Team Quiz* dengan *Learning Tournament* dalam Pembelajaran Kooperatif Di Kelas VIII SMPN 1 2X11 Enam Lingkung

Rendahnya kompetensi belajar siswa di SMPN 1 2X11 Enam Lingkung disebabkan siswa kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Metode *Team Quiz* dan *Learning Tournament* dalam pembelajaran kooperatif dipandang efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perbandingan kompetensi IPA fisika siswa antara penerapan metode *Team Quiz* dengan *Learning Tournament* dalam pembelajaran kooperatif di kelas VIII SMPN 1 2X11 Enam Lingkung pada ranah kognitif dan afektif.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksperimen semu dengan rancangan *The Posttest-Only Control Group Design*. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII reguler SMPN 1 2X11 Enam Lingkung yang terdaftar pada tahun ajaran 2011/2012. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Cluster Sampling* sehingga terpilih kelas VIII₆ sebagai kelas eksperimen 1 dan kelas VIII₅ sebagai kelas eksperimen 2. Data penelitian meliputi kompetensi belajar pada ketiga ranah, yaitu kognitif dan afektif serta pelaksanaan pembelajaran. Instrumen penelitian berupa tes hasil belajar, format observasi ranah afektif dan format observasi pelaksanaan pembelajaran. Data kompetensi ranah kognitif dan afektif dianalisis menggunakan uji normalitas, uji homogenitas dan uji kesamaan dua rata-rata sedangkan data pelaksanaan pembelajaran dianalisis melalui interpretasi data yang ditampilkan dalam grafik secara kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada ranah kognitif, nilai rata-rata tes akhir kelas eksperimen 1 adalah 71,71 sedangkan kelas eksperimen 2 adalah 64,79. Ranah afektif, aktivitas dan tingkah laku siswa pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 memenuhi kriteria baik. Nilai rata-rata kelas eksperimen 1 adalah 76,54 sedangkan kelas eksperimen 2 adalah 68,69. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan sudah sesuai dengan metode pembelajaran yang diterapkan. Hal ini terbukti melalui grafik pelaksanaan pembelajaran pada setiap pertemuan. Oleh karena itu hipotesis kerja (H_1) yang berbunyi “Terdapat perbedaan yang berarti kompetensi IPA fisika siswa antara penerapan metode *Team Quiz* dengan *Learning Tournament* dalam pembelajaran kooperatif di kelas VIII SMPN 1 2X11 Enam Lingkung pada ranah kognitif dan afektif secara kuantitatif” diterima pada taraf nyata 0,05. Dengan demikian metode *Team Quiz* dalam pembelajaran kooperatif lebih tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran di kelas VIII SMPN 1 2X11 Enam Lingkung.

keyword : metode *team quiz*, metode *learning tournament*, pembelajaran kooperatif.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmad dan karuniaNya sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dan menyelesaikan skripsi ini. Sebagai judul skripsi yaitu: “Perbandingan Komptensi IPA Fisika Siswa Antara Penerapan Metode *Team Quiz* dengan *Learning Tournament* dalam Pembelajaran Kooperatif Di Kelas VIII SMPN 1 2X11 Enam Lingkung”. Penulisan laporan skripsi ini berguna sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana kependidikan di Jurusan Fisika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Padang.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis dibimbing dan dibantu oleh berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada

1. Bapak Dr. Hamdi, M.Si. sebagai penasehat akademis dan dosen pembimbing I yang telah membimbing dan memotivasi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Ibu Dr. Hj. Ratnawulan, M.Si. sebagai dosen pembimbing II yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Hj. Ermaniati Ramli, Bapak Drs. Gusnedi, M.Si. dan Ibu Dra. Hidayati, M.Si. sebagai dosen penguji.
4. Bapak dan Ibu staf pengajar jurusan Fisika FMIPA UNP.
5. Ibu Yarlis Mairoza, S.Pd., M.M. sebagai kepala SMPN 1 2X11 Enam Lingkung.

6. Bapak dan Ibu Majelis guru SMPN 1 2X11 Enam Lingsung yang telah memberikan dorongan dan semangat kepada penulis dalam melaksanakan penelitian.
7. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga bimbingan dan bantuan yang telah diberikan menjadi amal shaleh bagi Bapak dan Ibu serta mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa dalam laporan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Untuk itu, penulis mengharapkan saran untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, 26 Juli 2012

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Pembelajaran IPA Fisika Sesuai dengan Standar Proses	9
B. Pembelajaran Aktif	13
1. <i>Team Quiz</i>	16
2. <i>Learning Tournament</i>	19
C. Pembelajaran Kooperatif	21
D. Kompetensi Siswa	25
E. Penelitian Relevan	27
F. Kerangka Konseptual	28
G. Hipotesis Penelitian	29
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	30
B. Rancangan Penelitian	30
C. Populasi dan Sampel	31
D. Variabel dan Data	32
E. Prosedur Penelitian	33

F. Instrumen Penelitian	38
G. Teknik Analisis Data	44
BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data	50
B. Analisis Data	54
C. Pembahasan	70
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	87

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Nilai UAS IPA Kelas VIII SMPN 1 2X11 Enam Lingkung Semester 1...	2
2. Sintak Pembelajaran Kooperatif	24
3. Rancangan Penelitian	30
4. Jumlah Siswa Kelas VIII Reguler	31
5. Skenario Pembelajaran	35
6. Instrumen Penelitian	38
7. Klasifikasi Indeks Reliabilitas Soal	39
8. Kriteria Tingkat Kesukaran	40
9. Klasifikasi Daya Beda	41
10. Format Penilaian Afektif	41
11. Format Observasi Pelaksanaan Pembelajaran	43
12. Kriteria Penilaian Proporsi	49
13. Nilai Tertinggi, Nilai Terendah, Nilai Rata-Rata, Simpangan Baku Dan Varians Dari Kedua Kelas Sampel Pada Ranah Kognitif.....	51
14. Perolehan Nilai Rata-rata Kompetensi Ranah Afektif Pada Kedua Kelas Sampel	52
15. Nilai Tertinggi, Nilai Terendah, Nilai Rata-Rata, Simpangan Baku Dan Varians Dari Kedua Kelas Sampel Pada Ranah Afektif	52
16. Data Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran Pada Kelas Sampel	53
17. Hasil Uji Normalitas Ranah Kognitif Pada Kedua Kelas Sampel	55
18. Hasil Uji Homogenitas Ranah Kognitif Pada Kedua Kelas Sampel	56
19. Hasil uji t Ranah Kognitif	56
20. Hasil Uji Normalitas Ranah Afektif Pada Kedua Kelas Sampel	66
21. Hasil Uji Homogenitas Ranah Afektif Pada Kedua Kelas Sampel	66
22. Hasil Uji t Ranah Afektif	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Prosedur Pengelompokkan Heterogenitas Akademik	22
2. Kerangka Konseptual	29
3. Kurva Penerimaan Hipotesis Nol (H_0) Ranah Kognitif	57
4. Grafik Pengamatan Terhadap Aspek Mau Menerima Pada Kedua Kelas Sampel Untuk Setiap Pertemuan	58
5. Grafik Pengamatan Terhadap Aspek Menanggapi Pada Kedua Kelas Sampel	59
6. Grafik Pengamatan Terhadap Aspek Nilai Pada Kedua Kelas Sampel	60
7. Grafik Pengamatan Terhadap Aspek Organisasi Pada Kedua Kelas Sampel	61
8. Grafik Hasil Pengamatan Terhadap Aspek Karakteristik Pada Kedua Kelas Sampel.....	62
9. Grafik Nilai Rata-Rata Afektif Kedua Kelas Sampel Pada Setiap Pertemuan	64
10. Kurva Penerimaan Hipotesis Nol (H_0) Ranah Afektif	68
11. Grafik Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran Oleh Peneliti Sebagai Guru	69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Nilai Ujian Semester 1 Siswa Kelas Populasi	87
2 Uji Normalitas Kelas Populasi	88
3 Uji Homogenitas Kelas Sampel	93
4 RPP <i>Team Quiz</i> (Kelas Eksperimen 1)	94
5 RPP <i>Learning Tournament</i> (Kelas Eksperimen 2)	101
6 Lembar Kerja Siswa.....	108
7 Lembar Diskusi Siswa.....	112
8 Ringkasan Materi <i>Learning Tournament</i>	118
9 Soal <i>Team Quiz</i>	130
10 Soal <i>Learning Tournament</i>	132
11 Silabus	134
12 Kisi-kisi Soal Uji Coba	136
13 Soal Uji Coba	138
14 Reliabilitas Soal Uji Coba	143
15 Tingkat Kesukaran Dan Daya Beda Soal Uji Coba	147
16 Soal Tes Akhir	149
17 Kunci Jawaban Soal Tes Akhir	153
18 Format Penilaian Afektif	154
19 Format Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran <i>Team Quiz</i>	155
20 Format Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran <i>Learning Tournament</i> ..	157
21 Uji Normalitas Ranah Kognitif Kelas Eksperimen 1	159
22 Uji Normalitas Ranah Kognitif Kelas Eksperimen 2.....	160
23 Uji Homogenitas Ranah Kognitif Kedua Kelas Sampel	161
24 Uji Hipotesis Ranah Kognitif.....	163
25 Data Nilai Afektif kelas Eksperimen 1.....	165
26 Data Nilai Afektif kelas Eksperimen 2	166
27 Uji Normalitas Ranah Afektif Kelas Eksperimen 1.....	167
28 Uji Normalitas Ranah Afektif Kelas Eksperimen 2.....	168

29	Uji Homogenitas Ranah Afektif Kelas Sampel.....	170
30	Uji Hipotesis Ranah Afektif	172
31	Data Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran <i>Team Quiz</i>	174
32	Data Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran <i>Learning Tournament</i>	176
33	Nilai Kritis L Untuk Uji Liliefors	178
34	Luas Di Bawah Lengkungan Normal Standar Dari 0 Sampai z	179
35	Nilai Kritik Sebaran F	180
36	Nilai Persentil Untuk Distribusi t	182
37	Surat Izin Penelitian Dari Fakultas	183
38	Surat Izin Penelitian Dari Dinas Pendidikan	184
39	Surat Keterangan Selesai Penelitian Dari Sekolah	185

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah melaju dengan pesatnya. Kemajuan IPTEK yang begitu pesat sangat mempengaruhi perkembangan dalam dunia pendidikan terutama pendidikan ilmu pengetahuan alam (IPA) di Indonesia dan Negara-negara maju. Pendidikan IPA di Negara-negara maju telah terbukti dengan adanya penemuan-penemuan baru yang terkait dengan teknologi. Akan tetapi, pendidikan IPA di Indonesia sendiri belum mencapai standar yang diinginkan. Padahal untuk memajukan IPTEK, IPA menjadi salah satu tolak ukur kemajuan bangsa.

IPA berasal dari kata sains yang berarti alam. IPA adalah ilmu yang membahas tentang alam semesta dan segala isinya. IPA mencakup semua materi yang terkait dengan objek alam serta persoalannya. Ruang lingkup IPA yaitu makhluk hidup, energi dan perubahannya, bumi dan alam semesta serta proses materi dan sifatnya. IPA terdiri dari tiga aspek yaitu Fisika, Kimia dan Biologi. Pada aspek Fisika, IPA lebih memfokuskan pada ruang lingkup materi dan sifatnya, energi dan perubahannya serta bumi dan alam semesta. Menurut Depdiknas (2006:443), fisika merupakan salah satu cabang IPA yang mendasari perkembangan teknologi maju dan konsep hidup harmonis dengan alam. Sebagai ilmu yang mempelajari fenomena alam, fisika juga memberikan pelajaran yang baik kepada manusia untuk hidup selaras berdasarkan hukum alam.

Fisika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SMP yang merupakan bagian dari mata pelajaran IPA. Namun dalam pembelajaran IPA fisika di sekolah masih terdapat beberapa hambatan. Salah satu hambatan tersebut disebabkan oleh pembelajaran yang masih terpusat pada guru (*teacher centered*). Siswa kurang melibatkan diri dalam pembelajaran sehingga siswa cenderung pasif.

Berdasarkan pengamatan penulis selama praktek lapangan kependidikan di SMPN 1 2X11 Enam Lingkung, pembelajaran yang dilakukan masih terpusat pada guru. Siswa masih kurang melibatkan diri dalam pembelajaran. Selama pembelajaran berlangsung, terlihat hanya ada dua atau tiga orang siswa yang berpartisipasi dengan bertanya dan menjawab pertanyaan guru. Siswa yang lain lebih memilih untuk diam sambil mendengarkan penjelasan guru. Selain itu, penulis juga mengamati adanya siswa yang mengerjakan tugas rumah (PR) di sekolah dengan mencontek tugas temannya. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap pelajaran IPA fisika. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil ujian akhir semester 1 untuk mata pelajaran IPA kelas VIII SMPN 1 2X11 Enam Lingkung pada Tahun ajaran 2011/2012 pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Ujian Akhir Semester 1 Mata Pelajaran IPA Kelas VIII SMPN 1 2X11 Enam Lingkung

No	Kelas	KKM	Nilai ujian IPA semester 1			
			Rata-rata	Tertinggi	Terendah	% ketuntasan
1	VIII.3	75	44,2	70	26	0%
2	VIII.4	75	42,5	60	28	0%
3	VIII.5	75	42,1	64	24	0%
4	VIII.6	75	43,7	58	20	0%
5	VIII.7	75	48,1	64	26	0%

(Sumber : Tata Usaha SMP N 1 2X11 Enam Lingkung)

Berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa rendahnya nilai ujian akhir semester 1 untuk mata pelajaran IPA kelas VIII SMPN 1 2X11 Enam Lingsung dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap mata pelajaran IPA terutama untuk mata pelajaran Fisika. Pada dasarnya fisika bukanlah pelajaran yang sulit. Fisika dapat menjadi pelajaran yang sangat menyenangkan apabila dalam pembelajaran fisika di sekolah guru dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Sanjaya (2006:1) mengemukakan, salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas lebih diarahkan pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya siswa hanya menguasai pelajaran secara teoritis tanpa mengetahui aplikasinya.

Pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Berdasarkan undang-undang tersebut terdapat beberapa hal penting tentang konsep pendidikan diantaranya mengenai suasana belajar dan proses pembelajaran.

Suasana belajar dan pembelajaran diarahkan agar siswa dapat mengembangkan potensi dirinya. Proses pembelajaran yang diciptakan juga harus berorientasi kepada siswa (*student active learning*).

Untuk mengatasi masalah yang terjadi dalam dunia pendidikan selama ini, para pakar di bidang pendidikan menciptakan dan mengembangkan berbagai model, strategi dan metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran. Untuk mengimplementasikan pembelajaran yang berorientasi pada siswa, salah satunya dapat dilakukan dengan menerapkan strategi pembelajaran aktif (*active learning*). Pembelajaran aktif merupakan pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Dalam pembelajaran aktif, siswa dituntut untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran lebih terpusat pada aktivitas siswa. Pembelajaran aktif juga dapat membantu siswa untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap secara aktif. Berbagai metode pembelajaran dapat diterapkan dalam pembelajaran aktif ini, diantaranya yaitu metode *team quiz*.

Team quiz merupakan pertanyaan singkat yang dibuat oleh sekelompok siswa yang diajukan kepada kelompok siswa lainnya. *Team quiz* dapat dilakukan sebagai salah satu cara mengulang pelajaran melalui pemberian kuis oleh teman. Dengan penerapan *team quiz* ini diharapkan siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Adanya pengulangan materi pelajaran yang dilakukan dengan teknik *team quiz* juga diharapkan dapat menambah pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang sudah dipelajari.

Selain metode *team quiz*, metode dalam pembelajaran aktif yang juga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran adalah metode *learning*

tournament. *Learning tournament* juga dilakukan sebagai salah satu cara mengulang pelajaran. *Learning tournament* merupakan gabungan antara kelompok belajar dengan kompetisi tim. Pada pembelajaran *learning tournament* ini siswa diberikan pertanyaan yang harus dijawab secara perorangan. Dengan pembelajaran *learning tournament* ini diharapkan siswa dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi pelajaran yang dipelajari.

Metode *team quiz* dan *learning tournament* merupakan metode pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok sehingga dapat diterapkan dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menggunakan sistem pengelompokan/tim yaitu antara empat sampai enam orang yang memiliki latar belakang akademik berbeda. Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok dan kelompok yang menunjukkan prestasi akan diberikan penghargaan (*reward*). Pengelompokan secara heterogenitas merupakan salah satu ciri-ciri yang menonjol dalam pembelajaran kooperatif. Pengelompokan siswa secara heterogenitas ini dapat membantu terlaksananya metode *team quiz* dan *learning tournament* dalam pembelajaran.

Pada metode *team quiz* dan *learning tournament* ini, soal kuis dibuat oleh guru. Namun dalam pelaksanaannya pada kelas yang diterapkan metode *team quiz*, soal kuis dibacakan oleh kelompok pemandu kuis yang ditunjuk oleh guru dan kelompok lain menjawab pertanyaan tersebut secara rebutan. Pada kelas yang dilaksanakan metode *learning tournament*, soal kuis dibacakan oleh guru dan siswa menjawab soal kuis secara perorangan pada kertas yang disediakan. Steffen (2009) telah melakukan penelitian tentang perbedaan hasil belajar kimia antara

metode turnamen belajar dengan kuis tim. Dalam penelitian ini metode turnamen belajar dan metode kuis tim dilakukan pada seluruh kegiatan pembelajaran. Dari hasil penelitian diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar kimia siswa antara metode turnamen belajar dengan metode kuis tim. Nilai akhir pada kelas yang diterapkan kuis tim lebih tinggi dibandingkan kelas dengan metode turnamen belajar. Perbedaan dari penelitian ini adalah selain dilaksanakan di tingkat sekolah yang berbeda, mata pelajaran yang diteliti juga berbeda. Selain itu, pada penelitian yang dilakukan dijelaskan langkah-langkah kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran yaitu pada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup serta kedua metode diterapkan dalam pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbandingan Kompetensi IPA Fisika Siswa Antara Penerapan Metode *Team Quiz* Dengan *Learning Tournament* Dalam Pembelajaran Kooperatif Di Kelas VIII SMPN 1 2X11 Enam Lingsung”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran yang dilakukan kurang menumbuhkan partisipasi aktif siswa.
2. Kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang sudah dipelajari.
3. Adanya siswa yang mengerjakan tugas dengan mencontek tugas teman.
4. Pencapaian kompetensi siswa masih rendah.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus, maka peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Permasalahan yang diatasi adalah pencapaian kompetensi siswa yang masih rendah.
2. Kompetensi yang dinilai yaitu kompetensi pada mata pelajaran IPA fisika yang tercantum dalam silabus kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) SMP kelas VIII dengan materi Cahaya pada ranah kognitif dan afektif.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah perbandingan kompetensi IPA fisika siswa antara penerapan metode *team quiz* dengan *learning tournament* dalam pembelajaran kooperatif di kelas VIII SMPN 1 2X11 Enam Lingsung?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbandingan kompetensi IPA fisika siswa antara penerapan metode *team quiz* dengan metode *learning tournament* dalam pembelajaran kooperatif di kelas VIII SMPN 1 2X11 Enam Lingsung.
2. Untuk mengetahui metode pembelajaran yang tepat antara metode *team quiz* dengan *learning tournament* yang diterapkan dalam pembelajaran IPA fisika pada materi cahaya di kelas VIII SMPN 1 2X11 Enam Lingsung.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi guru, menjadi masukan dan pertimbangan dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik materi pelajaran.
2. Bagi siswa, mendorong untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran serta meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dengan cara yang menyenangkan.
3. Bagi peneliti lain, menjadi sumber referensi untuk melakukan penelitian yang serupa.
4. Bagi peneliti, menjadi pengalaman dan bekal pengetahuan dalam menerapkan metode pembelajaran untuk mata pelajaran fisika dimasa mendatang.
5. Bagi peneliti, salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan pada program studi pendidikan fisika jurusan Fisika FMIPA UNP.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran IPA Fisika Sesuai Dengan Standar Proses

Belajar merupakan komponen utama dalam setiap usaha penyelenggaraan pendidikan. Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks sebagai tindakan belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Sardiman (2010:22) mengemukakan, secara umum belajar boleh dikatakan juga sebagai suatu proses interaksi antara diri manusia (id-ego-super ego) dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori.

Sagala (2010:22) mengungkapkan, setiap perilaku belajar selalu ditandai oleh ciri-ciri perubahan yang spesifik, antara lain :

1. Belajar menyebabkan perubahan pada aspek kepribadian yang berfungsi terus menerus yang berpengaruh pada proses belajar selanjutnya.
2. Belajar hanya terjadi melalui pengalaman yang bersifat individual.
3. Belajar merupakan proses kegiatan yang bertujuan yaitu arah yang ingin dicapai melalui proses belajar.
4. Belajar menghasilkan perubahan yang menyeluruh, melibatkan keseluruhan tingkah laku secara integral.
5. Belajar adalah proses interaksi.
6. Belajar berlangsung dari yang paling sederhana sampai pada yang kompleks.

Istilah pembelajaran sering digunakan dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan mempelajari. Pembelajaran merupakan konsep dua arah, mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada

peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Ilmu pengetahuan alam (IPA) adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SMP. IPA merupakan konsep pembelajaran dan mempunyai hubungan yang luas terkait dengan kehidupan manusia. Pembelajaran IPA di SMP menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

Depdiknas (2006:377) menyatakan, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Di tingkat SMP, mata pelajaran IPA terdiri atas fisika dan biologi. Fisika merupakan bagian dari mata pelajaran IPA yang meliputi aspek materi dan sifatnya, energi dan perubahannya serta bumi dan alam semesta. Tujuan mata pelajaran IPA di SMP dalam Depdiknas (2006:377-378) adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Meningkatkan keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaanNya.

2. Mengembangkan pemahaman tentang berbagai macam gejala alam, konsep dan prinsip IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran terhadap adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
4. Melakukan inkuiri ilmiah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bersikap dan bertindak ilmiah serta berkomunikasi.
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperanserta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan serta sumber daya alam.
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
7. Meningkatkan pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya.

Berdasarkan tujuan diatas dapat disimpulkan pembelajaran IPA Fisika di SMP berfungsi untuk meningkatkan keyakinan terhadap kebesaran Tuhan YME melalui pemahaman mengenai konsep dan prinsip fisika, memupuk dan mengembangkan sikap ilmiah, serta meningkatkan keterampilan untuk dapat hidup mandiri dan sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di sekolah didasarkan pada pelaksanaan pembelajaran yang tercantum pada Peraturan menteri pendidikan nasional (Permendiknas) No. 41 tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Kegiatan pembelajaran merupakan implementasi dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Kegiatan pembelajaran menurut permendiknas No. 41 tahun 2007 meliputi:

1. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar (KD) yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan inti meliputi proses:

a. Eksplorasi

Kegiatan eksplorasi dimaksudkan untuk melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas tentang materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip alam takambang jadi guru dan belajar dari beraneka sumber. Guru harus mampu menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran dan media pembelajaran, mampu memfasilitasi terjadinya interaksi dalam pembelajaran, serta dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

b. Elaborasi

Kegiatan elaborasi dimaksudkan untuk membiasakan peserta didik membaca dan menulis, memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas dan diskusi, berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar, dan lainnya.

c. Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru memberikan umpan balik positif, penguatan, konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi,

dan memfasilitasi peserta didik untuk melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan.

3. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian, dan refleksi, umpan balik dan tindak lanjut.

Kegiatan pembelajaran IPA fisika dilakukan mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti yaitu kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi, serta kegiatan penutup. Dengan kegiatan pembelajaran yang sistematis tersebut diharapkan siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran dari setiap materi pelajaran.

B. Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Pembelajaran aktif merupakan bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran baik dalam bentuk interaksi antar siswa maupun siswa dengan guru. Aktif, maksudnya pembelajaran harus menumbuhkan suasana sedemikian rupa sehingga peserta didik aktif bertanya, mempertanyakan dan mengemukakan gagasan. Belajar merupakan proses aktif dari si pembelajar dalam membangun pengetahuannya bukan proses pasif yang hanya menerima kucuran ceramah guru tentang pengetahuan.

Silberman (2006:9) mengemukakan, “belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan

membuahkan hasil belajar yang langgeng. Yang bisa membuahkan hasil belajar yang langgeng hanyalah belajar aktif'. Hartono (2008), menyebutkan pembelajaran aktif (*active learning*) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Pembelajaran aktif juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa/anak didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran.

Utama (2011), mengungkapkan paling sedikit ada 3 alasan mengapa belajar aktif perlu diterapkan, yaitu :

1. Karakteristik siswa.
 - a. Rasa ingin tahu merupakan modal dasar bagi berkembangnya sikap kritis.
 - b. Imajinasi yang merupakan modal berpikir dan berperilaku kreatif.
2. Hakekat belajar.

Belajar adalah proses menemukan dan membangun makna/pengertian oleh si pembelajar terhadap informasi dan pengalaman yang disaring melalui persepsi, pikiran, dan perasaan si pembelajar. Belajar bukanlah proses menyerap pengetahuan yang sudah jadi bentukan guru. Pengetahuan dibangun sendiri oleh si pembelajar.
3. Karakteristik lulusan yang dikehendaki .

Agar mampu bertahan dan berhasil dalam hidup, lulusan yang diinginkan adalah generasi yang

 - a. Peka (berarti berpikir tajam, kritis, dan tanggap terhadap pikiran dan perasaan orang lain).
 - b. Mandiri (berarti berani dan mampu bertindak tanpa selalu tergantung pada orang lain), dan
 - c. Bertanggung jawab berarti siap menerima akibat dari keputusan dan tindakan yang diambil.

Lebih lanjut Zaini, dkk (2008:xiv) menyatakan bahwa belajar aktif itu sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum. Ketika peserta didik pasif atau hanya menerima dari pengajar, ada

kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan. Kenyataan ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Konfusius dalam Zaini (2008:xv), yaitu

Apa yang saya **dengar**, saya lupa

Apa yang saya **lihat** saya ingat

Apa yang saya **kerjakan** saya pahami.

Silberman (2006:23) memodifikasi dan memperluas kata-kata bijak Konfusius di atas menjadi apa yang disebut dengan paham belajar aktif, yaitu

Yang saya **dengar** saya lupa

Yang saya dengar dan **lihat** saya sedikit ingat

Yang saya lihat dengar dan **pertanyakan** atau **didiskusikan** dengan orang lain saya mulai pahami

Dari yang saya dengar, lihat, **bahas**, dan **terapkan**, saya dapatkan pengetahuan dan keterampilan

Yang saya **ajarkan** kepada orang lain saya kuasai.

Paham belajar aktif yang dikemukakan Silberman tersebut berkaitan dengan apa yang diungkapkan Magnesen dalam Deporter, dkk (2010:94) bahwa kita belajar

10 % dari apa yang kita baca,

20 % dari apa yang kita dengar,

30 % dari apa yang kita lihat,

50 % dari apa yang kita lihat dan dengar,

70 % dari apa yang kita katakan,

90 % dari apa yang kita katakan dan lakukan.

Pembelajaran aktif dapat membantu siswa untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap secara aktif. Pembelajaran aktif atas informasi, keterampilan dan sikap berlangsung melalui proses penyelidikan atau proses bertanya. Siswa dikondisikan dalam sikap mencari (aktif) bukan sekedar menerima. Salah satu cara terbaik untuk meningkatkan belajar aktif adalah dengan pemberian tugas belajar yang dilakukan dalam kelompok kecil siswa. Dukungan

sesama siswa dan keragaman pendapat, pengetahuan serta keterampilan mereka akan membantu menjadikan belajar bersama sebagai bagian dari belajar di kelas. Metode pembelajaran yang dapat memaksimalkan manfaat dari belajar bersama yaitu *information search* (pencarian informasi), kelompok belajar, *card sort* (pemilahan kartu), *learning tournament* (turnamen belajar), *the power of two* (kekuatan dua orang) dan *team quiz* (kuis tim). Dalam penelitian ini yang akan diamati adalah perbandingan kompetensi IPA fisika siswa antara penerapan metode *team quiz* dengan metode *learning tournament*.

1. *Team Quiz*

Team quiz merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan mengadakan kuis secara berkelompok. *Team quiz* (kuis tim) adalah pertanyaan singkat baik secara lisan maupun tulisan yang diajukan oleh satu kelompok siswa kepada kelompok siswa yang lain. *Team quiz* merupakan salah satu teknik pengulangan materi pelajaran yang dilakukan oleh siswa sendiri. Silberman (2006:175) mengungkapkan, teknik kuis tim ini dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa atas apa yang mereka pelajari dengan cara yang menyenangkan dan tidak mengancam atau tidak membuat mereka merasa takut.

Team quiz dapat mengaktifkan siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dalam proses pembelajaran dan juga dapat menghidupkan suasana belajar. Metode *team quiz* ini diawali dengan guru menyajikan materi pelajaran secara klasikal, kemudian guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok. Di dalam kelompok, siswa berdiskusi untuk membuat pertanyaan kuis yang akan diajukan kepada kelompok lain. Pada akhir pembelajaran dilakukan kuis sebagai

suatu pertandingan akademis yang dipandu oleh kelompok siswa yang ditunjuk oleh guru. Menurut Dalvi (2006), dengan adanya pertandingan akademis ini terciptalah kompetisi antar kelompok, para siswa akan senantiasa berusaha belajar dengan motivasi yang tinggi agar dapat memperoleh nilai yang tinggi dalam pertandingan.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran *team quiz* ini menurut Suprijono (2010:114) adalah:

- a. Pilihlah topik yang dapat disampaikan dalam tiga bagian.
- b. Bagilah siswa menjadi tiga kelompok yaitu A, B dan C.
- c. Sampaikan kepada siswa format penyampaian pelajaran, kemudian mulai penyampaian materi. Batasi penyampaian materi maksimal 10 menit.
- d. Setelah penyampaian, minta kelompok A menyiapkan pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan materi yang baru saja disampaikan. kelompok B dan C menggunakan waktu ini untuk melihat lagi catatan mereka.
- e. Mintalah kepada kelompok A untuk memberi pertanyaan pada kelompok B. Jika kelompok B tidak dapat menjawab pertanyaan, lempar pertanyaan pada kelompok C.
- f. Kelompok A memberi pertanyaan pada kelompok C, jika kelompok C tidak bisa menjawab, lempar pertanyaan kepada kelompok B.
- g. Jika tanya jawab selesai, lanjutkan pelajaran kedua dan tunjuk kelompok B untuk menjadi kelompok penanya. Lakukan seperti proses untuk kelompok A.
- h. Setelah kelompok B selesai dengan pertanyaannya, lanjutkan penyampaian materi ketiga dan tunjuk kelompok C sebagai kelompok penanya.
- i. Akhiri pelajaran dengan menyimpulkan tanya jawab dan jelaskan sekiranya ada pemahaman siswa yang keliru.

Pelaksanaan pembelajaran dengan kuis tim ini dapat divariasikan. Adapun variasi kuis tim menurut Silberman (2006:176) adalah :

- a. Berikan tim pertanyaan kuis yang telah dipersiapkan yang darinya mereka memilih kapan mereka mendapat giliran menjadi pemandu kuis.

- b. Berikan satu penyajian materi secara kontinu. Bagilah siswa menjadi dua tim. Pada akhir pelajaran, perintahkan dua tim untuk saling memberi kuis.

Setiap jenis pembelajaran mempunyai ciri tersendiri dan mempunyai keuntungan dan kelemahan. Menurut Almustofa (2012), kelebihan dari metode *team quiz* ini adalah

- a. Dapat meningkatkan keseriusan.
 - b. Dapat menghilangkan stres dalam lingkungan belajar.
 - c. Mengajak siswa untuk terlibat penuh.
 - d. Meningkatkan proses belajar.
 - e. Membangun kreatifitas diri.
 - f. Meraih makna belajar melalui pengalaman.
 - g. Memfokuskan siswa sebagai subjek belajar.
 - h. Menambah semangat dan minat belajar.
- Namun metode *team quiz* juga memiliki kelemahan. Kelemahan tersebut diantaranya
- a. Memerlukan kendali yang ketat dalam mengkondisikan kelas saat keributan terjadi.
 - b. Hanya siswa tertentu yang dianggap pintar dalam kelompok tersebut, yakni yang bisa menjawab Quiz, karena permainan Quiz merupakan permainan yang dituntut cepat dan memberikan kesempatan diskusi yang singkat.
 - c. Waktu yang diberikan sangat terbatas jika Quiz dilaksanakan oleh seluruh tim dalam satu pertemuan.

Untuk mengatasi kekurangan tersebut, diperlukan modifikasi dalam pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran dimana soal *quiz* akan dibuat oleh guru dan siswa menjadi pemandu kuis secara bergiliran seperti pada variasi a. *Team Quiz* hanya dilaksanakan dalam 2 sesi yaitu pada kegiatan konfirmasi. Selain itu, siswa juga dibagi ke dalam enam kelompok dengan masing-masing anggota kelompok sebanyak 4-5 orang. Hal ini dilakukan agar pembelajaran lebih efektif.

2. *Learning Tournament*

Learning tournament merupakan bentuk sederhana dari turnamen-permainan-tim yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan rekan-rekannya. Metode ini menggabungkan kelompok belajar dengan kompetisi tim. *Learning tournament* bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran beragam fakta, konsep dan keterampilan. *Learning tournament* juga merupakan salah satu teknik pengulangan pelajaran yang dilakukan secara individual dalam kelompok.

Pembelajaran aktif tipe *learning tournament* ini diawali dengan pemberian materi yang akan dibahas siswa dalam kelompok. Kemudian guru memberikan pertanyaan kepada siswa untuk menguji pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Adapun langkah-langkah dari *learning tournament* menurut Silberman (2006:171-172) adalah:

- a. Bagilah siswa menjadi sejumlah tim beranggotakan 2 hingga 8 siswa. Pastikan bahwa tim memiliki jumlah yang sama.
- b. Berikan materi kepada tim untuk dipelajari bersama.
- c. Buatlah beberapa pertanyaan yang menguji pemahaman dan atau pengingatan akan materi pelajaran.
- d. Berikan sebagian pertanyaan kepada siswa. Sebutlah ini sebagai ronde satu dari turnamen belajar. Tiap siswa harus menjawab pertanyaan secara perorangan.
- e. Setelah pertanyaan diajukan, sediakan jawabannya dan perintahkan siswa untuk menghitung jumlah pertanyaan yang mereka jawab benar. Selanjutnya perintahkan mereka untuk menyatukan skor mereka dengan tiap anggota tim mereka untuk mendapatkan skor tim. Umumkan skor dari tiap tim.
- f. Perintahkan mereka untuk belajar lagi untuk ronde kedua dalam turnamen. Kemudian ajukan pertanyaan tes lagi sebagai bagian dari ronde kedua. Perintahkan tim untuk sekali lagi menggabungkan skor mereka dan menambahkannya ke skor pertama.
- g. Akhiri pelajaran dengan menyimpulkan tanya jawab dan jelaskan sekiranya ada pemahaman siswa yang keliru.

Variasi:

- a. Berikan penalti kepada siswa yang memberi jawaban salah dengan memberi mereka skor minus 2 atau minus 3. Jika mereka tidak yakin dengan jawabannya, lembar jawaban kosong bisa dianggap nol (0).
- b. Jadikan pemeragaan sejumlah keterampilan sebagai dasar turnamen.

Metode *learning tournament* juga memiliki kelebihan. Menurut Mike

(2012), keuntungan metode *learning tournament* yaitu

- a. Dengan strategi belajar aktif *learning tournament* guru bisa mengontrol urutan dan kekeluasaan materi pembelajaran, dengan demikian guru dapat mengetahui sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.
- b. Strategi belajar aktif *learning tournament* yang menekankan kepada aspek kognitif.
- c. Proses pembelajaran akan lebih menarik, sebab siswa tidak hanya mendengar, tetapi siswa juga beraktivitas.
- d. Penerimaan terhadap perbedaan individu yang lebih besar.
- e. Meningkatkan kerja sama, kepekaan dan toleransi.
- f. Siswa termotivasi untuk menyelesaikan masalah-masalah berdasarkan pengalaman sendiri.
- g. Meningkatkan kehadiran siswa dan sikap yang lebih positif
- h. Menambah motivasi dan percaya diri
- i. Menambah rasa senang berada di sekolah serta menyenangkan teman-teman sekelasnya
- j. Mudah diterapkan dan tidak mahal

Sedangkan kelemahan dari metode *learning tournament* adalah:

- a. Guru khawatir bahwa akan terjadi kekacauan dikelas.
- b. Banyak siswa tidak senang apabila disuruh bekerja sama dengan yang lain. Siswa yang tekun merasa harus bekerja melebihi siswa yang lain dalam grup mereka, sedangkan siswa yang kurang mampu merasa minder ditempatkan dalam satu grup dengan siswa yang lebih pandai.
- c. Siswa yang tekun merasa temannya yang kurang mampu hanya menumpang pada hasil jerih payahnya.

Pada penelitian ini dilaksanakan pembelajaran *learning tournament* berdasarkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang dikemukakan di atas.

Akan tetapi *learning tournament* yang dilakukan hanya satu sesi yaitu pada kegiatan konfirmasi.

C. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim. Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Menurut Lie (2010:28), falsafah yang mendasari model pembelajaran gotong royong dalam pendidikan adalah falsafah *homo homini socius*. Falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial.

Roger dan David Johnson dalam Lie (2010:31), mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal, ada lima unsur model pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan yaitu:

1. Saling ketergantungan positif
2. Tanggung jawab perorangan
3. Tatap muka
4. Komunikasi antar anggota
5. Evaluasi proses kelompok

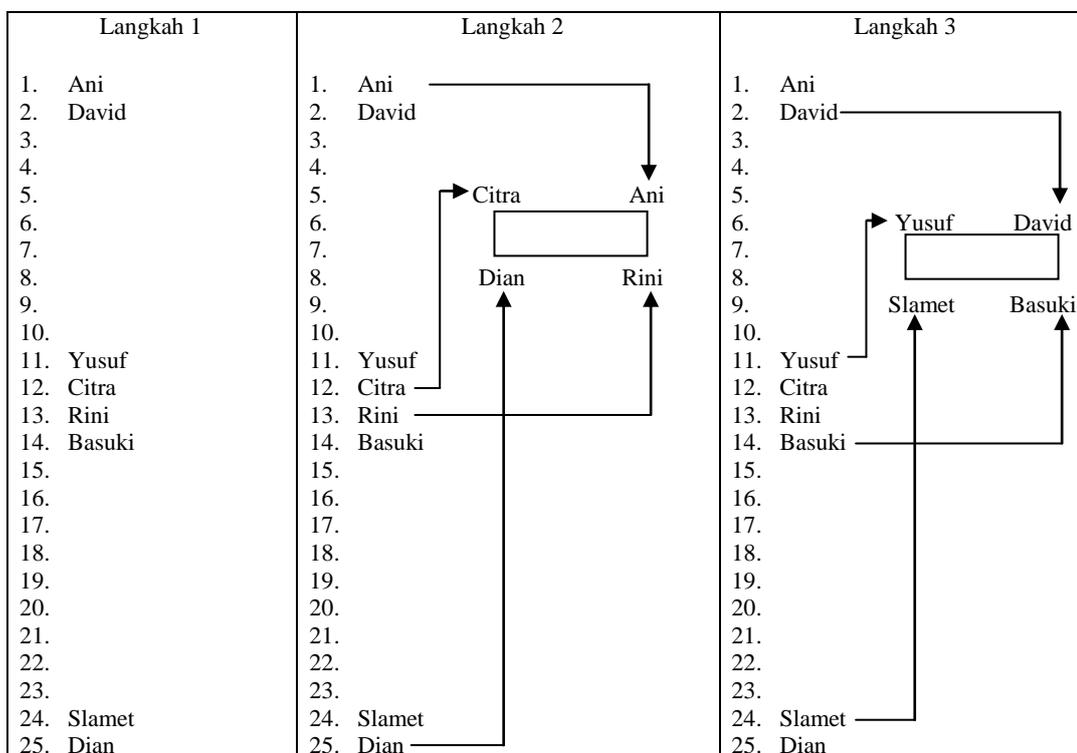
Untuk memenuhi kelima unsur tersebut dibutuhkan proses yang melibatkan niat dan kiat anggota kelompok. Pengelolaan kelas model *cooperative learning* bertujuan untuk membina siswa dalam mengembangkan niat dan kiat bekerja sama dan interaksi dengan siswa lainnya. Ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas model *cooperative learning*, yakni pengelompokan, semangat *cooperative learning* dan penataan ruang kelas.

1. Pengelompokan

Pengelompokan heterogenitas merupakan ciri menonjol dalam pembelajaran kooperatif. Kelompok heterogenitas dalam pembelajaran kooperatif dapat dibentuk berdasarkan keanekaragaman gender, latar belakang agama, sosio-ekonomi dan etnik serta kemampuan akademis. Pengelompokan heterogenitas berdasarkan kemampuan akademik dapat dilakukan melalui tiga langkah yaitu:

- a. Mengurutkan siswa berdasarkan kemampuan akademik
- b. Membentuk kelompok pertama
- c. Membentuk kelompok selanjutnya.

Menurut Lie (2010:42) prosedur pengelompokan heterogenitas berdasarkan kemampuan akademik dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Prosedur Pengelompokan Heterogenitas Akademik

2. Semangat Gotong Royong

Agar kelompok bisa bekerja secara efektif dalam proses pembelajaran gotong royong, masing-masing anggota kelompok perlu mempunyai semangat gotong royong. Semangat gotong royong bisa dirasakan dengan membina niat dan kiat siswa dalam bekerja sama dengan siswa-siswa lainnya.

3. Penataan Ruang Kelas

Penataan ruang kelas sangat dipengaruhi oleh falsafah dan metode pembelajaran yang dipakai di kelas. Menurut Lie (2010:52), ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam penataan ruang kelas, yaitu:

- a. Ukuran ruang kelas.
- b. Jumlah siswa.
- c. Tingkat kedewasaan siswa.
- d. Toleransi guru dan kelas sebelah terhadap kegaduhan dan lalu lalangnya siswa.
- e. Toleransi masing-masing siswa terhadap kegaduhan dan lalu lalangnya siswa lain.
- f. Pengalaman guru dalam melaksanakan metode pembelajaran *cooperative learning*.
- g. Pengalaman siswa dalam melaksanakan metode pembelajaran *cooperative learning*.

Menurut Sanjaya (2006:241), pembelajaran kooperatif mempunyai dua komponen yaitu komponen tugas kooperatif (*cooperative task*) dan komponen struktur insentif kooperatif (*cooperative incentive structure*). Tugas kooperatif berkaitan dengan hal yang menyebabkan anggota bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok, sedangkan struktur insentif kooperatif merupakan sesuatu yang membangkitkan motivasi individu untuk bekerja sama mencapai tujuan kelompok.

Dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif, guru harus memahami sintak pembelajaran kooperatif agar pembelajaran kooperatif dapat dilaksanakan secara optimal. Sintak pembelajaran kooperatif ini terdiri dari enam fase seperti yang terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Sintak Pembelajaran Kooperatif

Fase-fase	Perilaku guru
Fase 1: <i>Present goals and set</i> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar
Fase 2: <i>Present information</i> Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal
Fase 3. <i>Organize students info learning teams</i> Mengorganisir peserta didik ke dalam tim-tim belajar	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien
Fase 4. <i>Assist team work and study</i> Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya
Fase 5. <i>Test on the materials</i> Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6. <i>Provide recognition</i> Memberikan pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok.

(Suprijono, 2010:65)

Sintak pembelajaran kooperatif ini perlu dipahami oleh guru agar pembagian kerja yang kurang adil tidak terjadi dalam pembelajaran. Dalam sintak pembelajaran kooperatif pada tabel 2 terlihat bahwa pada fase pertama guru harus mengklarifikasi maksud dari pembelajara kooperatif, kemudian pada fase kedua guru menyampaikan informasi akademik. Kekacauan dalam pembelajaran bisa terjadi pada fase ketiga dimana pada tahap ini siswa belajar dalam kelompok. Fase keempat, guru perlu mendampingi kelompok dan mengingatkan kelompok akan

tugas yang harus dikerjakan. Evaluasi belajar dilakukan pada fase kelima dengan menggunakan strategi evaluasi yang konsisten dengan tujuan pembelajaran. fase keenam diakhiri dengan pemberian penghargaan kepada siswa atau kelompok terbaik selama pembelajaran.

D. Kompetensi Siswa

Kompetensi merupakan seluruh sikap, keterampilan dan pengetahuan yang dinyatakan dengan ciri yang dapat diukur. McAshan (dalam Suherman,2008) mengemukakan bahwa kompetensi “...is a knowledge, skill, and abilities or capabilities that a person achieves, witch become part of his or her being to the axent her or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors”. Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Dalam pembelajaran, kompetensi yang akan diukur adalah kompetensi siswa. Kompetensi siswa merupakan kemampuan siswa yang diperoleh selama mengikuti pembelajaran. Siswa yang telah memiliki kompetensi mengandung arti bahwa siswa telah memahami, memaknai dan memanfaatkan materi pelajaran yang telah dipelajarinya. Kompetensi siswa mencakup tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Suherman (2008) mengemukakan bahwa,

Kompetensi siswa yang harus dimiliki selama proses dan sesudah pembelajaran adalah kemampuan kognitif (pemahaman, penalaran, aplikasi, analisis, observasi, identifikasi, investigasi, eksplorasi, koneksi, komunikasi, inkuiri, hipotesis, konjektur, generalisasi, kreativitas, pemecahan masalah), kemampuan afektif (pengendalian diri yang mencakup kesadaran diri, pengelolaan suasana hati, pengendalian impuls, motivasi aktivitas positif,

empati), dan kemampuan psikomotorik (sosialisasi dan kepribadian yang mencakup kemampuan argumentasi, presentasi, perilaku).

Berdasarkan kutipan diatas disimpulkan bahwa dalam pembelajaran harus diperhatikan kompetensi yang perlu dicapai oleh siswa. Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran, diantaranya

1. Ranah Kognitif

Menurut permendiknas No. 41 Tahun 2007, Kompetensi pada ranah kognitif berkaitan dengan atau meliputi proses rasional untuk menguasai pengetahuan dan pemahaman konseptual. Taksonomi tujuan belajar kognitif yaitu

- a. Meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.
- b. Terdiri atas dua dimensi yaitu dimensi pengetahuan yang terdiri atas faktual, konseptual, prosedural, dan metakognisi, dan dimensi proses kognitif yang meliputi mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta.

2. Ranah Afektif

Kompetensi ranah afektif berkaitan dengan sikap, perasaan dan nilai. David R. Krathwold dalam Depdiknas (2008:2) membagi ranah afektif ini ke dalam lima tingkatan, yaitu

- a. *receiving/attending* (sikap menerima).
- b. *responding* (memberikan respon).
- c. *valuing* (nilai/keyakinan).
- d. *organization* (organisasi), dan
- e. *characteristic by a value or value complex* (karakteristik nilai atau nilai kompleks).

Pada penelitian ini, kompetensi siswa yang dinilai yaitu pada ranah kognitif dan ranah afektif.

E. Penelitian Relevan

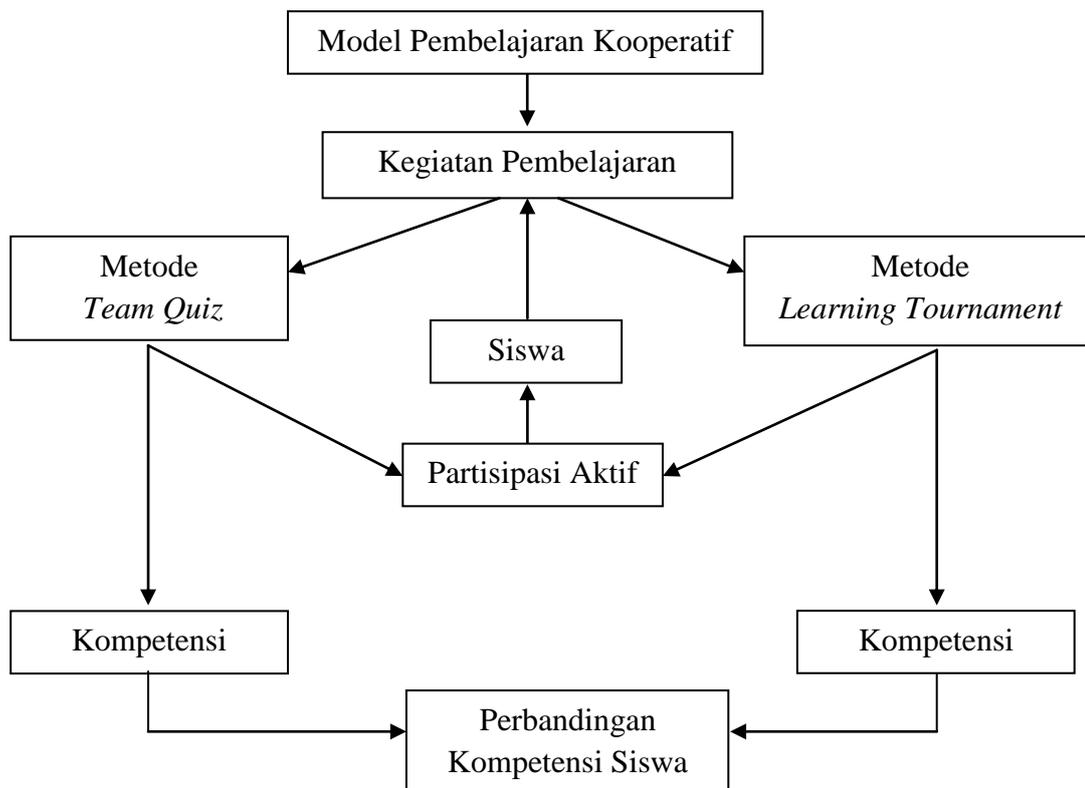
Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Steffen (2009) tentang perbedaan hasil belajar kimia siswa antara metode turnamen belajar dengan metode kuis tim. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa yang menggunakan metode turnamen belajar dengan metode tim kuis. Nilai rata-rata tes akhir kuis tim lebih tinggi dibandingkan turnamen belajar. Namun dalam penelitian ini terdapat beberapa kendala yaitu pada kelas yang diterapkan turnamen belajar, siswa yang terlibat aktif hanya siswa yang berkemampuan tinggi sedangkan siswa yang berkemampuan rendah cenderung pasif. Pada kelas yang diterapkan kuis tim, pertanyaan kuis yang dibuat siswa hanya berdasarkan apa yang dijelaskan guru sehingga jawaban pertanyaan kuis sudah ada pada catatan siswa. Indrawati (2007) sebelumnya juga telah melakukan penelitian mengenai pengaruh metode kuis tim terhadap hasil belajar siswa. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat pengaruh penerapan metode kuis tim terhadap hasil belajar siswa.

Pada penelitian ini diterapkan metode *team quiz* dan *learning tournament* dalam pembelajaran kooperatif. Penelitian ini dilakukan di kelas VIII SMPN 1 2X11 Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan kompetensi IPA fisika siswa antara penerapan metode *team quiz* dengan *learning tournament* dalam pembelajaran kooperatif. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya yaitu selain penelitian ini dilakukan di SMP, mata pelajaran yang akan diteliti adalah mata pelajaran IPA Fisika pada materi cahaya. Pada penelitian ini dijelaskan langkah-langkah kegiatan

pembelajaran yang akan dilakukan pada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. selain itu, metode *team quiz* dan *learning tournament* diterapkan dalam model pembelajaran kooperatif.

F. Kerangka Konseptual

Kurikulum pendidikan di Indonesia menurut Sudrajat (2008), memiliki lima komponen utama yaitu tujuan, materi, strategi pembelajaran, organisasi kurikulum, dan evaluasi. Kelima komponen tersebut memiliki keterkaitan yang erat dan tidak dapat dipisahkan. Setiap materi pelajaran memiliki tujuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, guru dapat menerapkan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik materi pelajaran. Ketercapaian kompetensi siswa dapat dilihat melalui hasil evaluasi. Instrumen yang digunakan untuk melihat ketercapaian kompetensi siswa yaitu tes akhir untuk ranah kognitif dan lembar observasi untuk ranah afektif. Kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kerangka Konseptual

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan, hipotesis kerja (H_i) pada penelitian ini adalah: “terdapat perbedaan yang berarti kompetensi IPA fisika siswa antara penerapan metode *team quiz* dengan *learning tournament* dalam pembelajaran kooperatif di kelas VIII SMPN 1 2X11 Enam Lingsung”.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap perbandingan kompetensi IPA fisika siswa antara penerapan metode *team quiz* dengan *learning tournament* dalam pembelajaran kooperatif di kelas VIII SMPN 1 2X11 Enam Lingkung dan kemudian mengolah data hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang berarti kompetensi IPA fisika siswa antara penerapan metode *team quiz* dengan *learning tournament* dalam pembelajaran kooperatif di kelas VIII SMPN 1 2X11 Enam lingkung pada ranah penilaian kognitif dan afektif.
2. Penerapan metode *team quiz* dalam pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pencapaian kompetensi IPA fisika Siswa dibandingkan metode *learning tournament* dalam pembelajaran kooperatif sehingga metode *team quiz* dalam pembelajaran kooperatif lebih tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran IPA Fisika di kelas VIII SMPN 1 2X11 Enam lingkung.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah didapatkan pada penelitian, penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Penelitian ini masih terbatas pada materi cahaya, penulis mengharapkan apabila ada penelitian lebih lanjut agar permasalahan dan materinya lebih kompleks dan ruang lingkup yang lebih luas supaya dapat lebih dikembangkan.
2. Sebaiknya ada pengembangan dari penelitian ini, pengembangannya dengan penggunaan bahan ajar, pemanfaatan media dan sumber belajar lainnya sehingga dapat dijadikan pedoman dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran khususnya pembelajaran IPA fisika.